

OMBUDSMAN MINTA PENJELASAN DINKES TANGSEL TERKAIT KASUS REKAYASA SKRINING COVID-19 DI RSU

Senin, 23 Agustus 2021 - Rizal Nurjaman

TANGERANG SELATAN, KOMPAS.com - Ombudsman RI Perwakilan Banten berencana menyurati Dinas Kesehatan Tangerang Selatan terkait kasus rekayasa formulir skrining Covid-19 seorang pasien di Rumah Sakit Umum (RSU) Tangsel.

Kepala Ombudsman RI Perwakilan Banten Dedy Irsan menjelaskan, pihaknya sudah menelaah informasi terkait kasus rekayasa formulir skrining Covid-19 yang telah terisi sebelum diserahkan kepada pasien.

Selanjutnya, Ombudsman akan meminta klarifikasi dari Dinas Kesehatan sebagai pihak yang menaungi RSU Tangerang Selatan.

"Ombudsman akan surati Dinas Kesehatan Tangerang Selatan untuk meminta penjelasan terkait hal tersebut. Dalam minggu ini suratnya dikirim, karena kemarin masih dalam proses penelaahan," ujar Dedy saat dihubungi Kompas.com, Senin (23/8/2021).

Menurut Dedy, Ombudsman sudah meminta Dinas Kesehatan Tangerang Selatan untuk turun tangan menyelesaikan permasalahan tersebut.

Ombudsman, kata Dedy, ingin meminta keterangan terkait perkembangan penyelesaian kasus rekayasa skrining Covid-19 yang terjadi pada 18 Agustus 2021 itu.

"Sudah sejauh mana upaya penyelesaian yang dilakukan Dinas Kesehatan," kata Dedy.

Temuan kasus rekayasa tersebut berawal ketika AM membawa sang istri yang hendak melahirkan ke RSU Tangsel pada Rabu (18/8/2021).

Kala itu, pasien bersangkutan harus mengikuti skrining Covid-19 sebagai persyaratan sebelum persalinan.

Pasien dan suaminya mengurus administrasi pendaftaran dan mendapatkan formulir skrining terkait Covid-19 yang harus difotokopi sebagai persyaratan.

"Kami pemberkasan pendaftaran kan, habis itu disuruh fotokopi," ujar AM saat dikonfirmasi, Jumat (20/8/2021). Saat melihat dan mempelajari dokumen itu, AM mendapati formulir skrining Covid-19 tersebut telah diisi oleh petugas.

Padahal, kata AM, sang istri belum diwawancarai atau dimintai keterangan mengenai kondisi kesehatannya oleh petugas tersebut. AM yang curiga lalu mempertanyakan kepada petugas mengapa formulir tersebut sudah terisi lengkap.

Dia khawatir ada dugaan rekayasa data terkait kondisi kesehatan istrinya. Setelah itu, istri AM akhirnya menjalani pemeriksaan tes cepat molekuler (TCM) dan hasilnya menyatakan tidak ada indikasi atau gejala Covid-19.

"Diceklis suhu istri saya 38 derajat. Ditanya apa sudah mengukur, katanya ini formalitas saja. Kami khawatir mau 'dicovidkan'," ungkap AM.

"Baru habis itu sekitar jam 15.00 WIB petugas lakukan tes. Sekitar jam 16.00 WIB diinformasikan bahwa istri saya enggak Covid-19," sambung dia.

Humas RSU Tangsel, Lasdo, membenarkan terjadinya rekayasa formulir skrining Covid-19 seorang pasien yang dilakukan salah satu oknum petugas. Hal itu diketahui setelah pihaknya melakukan serangkaian penyelidikan internal.

Dari situ ditemukan kelalaian petugas dalam proses pengisian formulir penyelidikan epidemiolog (FE) pasien untuk

pengajuan pelaksanaan swab TCM Covid-19.

"Petugas yang menganamnesis pasien, meminta petugas lain yang mengisi form PE tersebut. Karena permintaan untuk pemeriksaan swab TCM Covid-19, petugas tersebut mengisi kolom ceklis sesuai kriteria (gejala) Covid-19," ujar Lasdo kepada Kompas.com.

Lasdo mengklaim bahwa tidak ditemukan risiko membahayakan pasien dalam tindakan yang dilakukan petugas tersebut. Alasannya, pihak RSUD Tangsel tetap mengacu pada hasil pemeriksaan TCM Covid-19.

Pasien itu tetap menjalani operasi persalinan tanpa protap Covid-19, karena TCM yang dilakukan menunjukkan hasil negatif Covid-19.

"Memang terjadi kelalaian pengisian rekam medik. Namun, tim tidak menemukan risiko yang membahayakan pasien," ungkapnya. Kini, kasus rekayasa skrining Covid-19 itu diselesaikan secara kekeluargaan.

AM dan istrinya sepakat berdamai dengan pihak RSUD Tangsel. Pihak RSUD Tangsel pun akan menindaklanjutinya dengan memberikan sanksi administratif kepada oknum petugas yang melakukan rekayasa.

"Mengenai kelalaian petugas tersebut akan dilakukan pembinaan sesuai rekomendasi Tim Keselamatan pasien rumah sakit untuk mencegah kejadian yang sama terulang," kata Lasdo.